

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model-model Pembelajaran Inovatif

a. Pengertian Model Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran pendidik memiliki peran yang sangat penting, dimana pendidiklah yang akan memberikan atau menyampaikan materi kepada peserta didik. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, pendidik pasti melaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran.

Istilah “model” diartikan sebagai kerangka-kerangka koseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Dalam pembelajaran, istilah “model” didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengatur pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komalasari, (2011, hlm. 57) mengatakan “Model pembelajaran merupakan metode pengajaran di mana setiap langkah dari proses digambarkan dan disampaikan secara khusus oleh guru. Dengan kata lain, penerapan strategi, metode, dan teknik pembelajaran menciptakan bungkus atau bingkai model pembelajaran.”

Model pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh guru guna tercapainya tujuan pembelajaran berupa kerangka yang terkonsep dan prosedur yang sistematis dalam pengelompokan pengalaman belajar. Bagi pendidik, model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman atau pegangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran memiliki tujuan agar pembelajaran di dalam kelas dapat berjalan dengan baik. Maka dari itu, dengan adanya model pembelajaran kegiatan dalam belajar mengajar dapat tersusun secara sistematis sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

b. Pengertian Model Pembelajaran Inovatif

Model Pembelajaran Inovatif adalah model pembelajaran bersifat baru yang dikemas oleh pendidik bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik dalam membangun pengetahuan sendiri dan memperoleh kemajuan dalam proses hasil belajar. Syah dan Kariadinata dalam Nuraeni & Dkk (2022, hlm. 340) mengatakan, “pembelajaran inovatif dapat menyeimbangkan fungsi otak kiri dan kanan apabila dilakukan dengan cara mengelola media yang berbasis teknologi dalam proses pembelajaran”. Dalam pembelajaran inovatif, diharapkan peserta didik mampu berfikir kritis dan terampil dalam memecahkan masalah. Dengan begitu, peserta didik mampu menggunakan penalaran yang baik dalam proses memahami sesuatu.

c. Macam-macam Model Pembelajaran Inovatif

Damai & Dkk (2022, hlm. 14-191) menjelaskan macam-macam model pembelajaran inovatif sebagai berikut.

1) Model Pembelajaran Literasi

Literasi adalah model untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi dan merefleksikan berbagai jenis teks.

2) Model Pembelajaran Numerasi

Numerasi adalah model untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik berupa berfikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga Negara Indonesia dan dunia.

3) Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan teknik-teknik kelas praktis yang dapat digunakan oleh guru setiap hari untuk membantu peserta didik belajar mulai dari keterampilan dasar sampai pemecahan masalah yang kompleks dengan cara kerja sama antar peserta didik.

4) Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

PBL merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang berbasis masalah. PBL adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana peserta didik bekerja sama untuk memecahkan masalah dengan memikirkan kembali pengalaman mereka dan berdiskusi untuk mencapai solusi.

5) Model Pembelajaran PAKEM

PAKEM merupakan model pembelajaran yang mengembangkan kemampuan kritis, kreatif dan kemampuan memecahkan masalah. Dalam model pembelajaran ini, guru memberikan contoh kepada peserta didik yang selanjutnya guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik mengenai hal-hal yang tidak dimengerti oleh peserta didik.

6) Model Pembelajaran PAIKEM

PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk merangsang kembali daya pikir dan praktek pembelajaran peserta didik agar materi-materi dan proses belajar mengajar dapat berjalan baik dan memperoleh hasil yang memuaskan.

7) Model Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri adalah kegiatan pembelajaran dimana peserta didik didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep dan prinsip dan guru mendorong peserta didik untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan peserta didik menemukan prinsip untuk diri mereka sendiri.

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang melibatkan seluruh peserta didik, dimana dalam proses pembelajarannya peserta didik akan diberikan suatu permasalahan yang terjadi di dunia nyata,

dengan begitu peserta didik akan mudah mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut sehingga peserta didik akan memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Gijselaers, 1996, dalam *Ruhiat* (2014, hlm. 178) mengatakan, “Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan dari gagasan bahwa informasi secara aktif dibangun oleh peserta didik selama proses pembelajaran”. Psikologi modern menyatakan bahwa belajar terjadi dari aksi pembelajaran, dan pendidik hanya berperan dalam memfasilitasi terjadinya aktivitas konstruksi pengetahuan oleh pembelajaran. Pendidik harus memutuskan perhatiannya untuk membantu peserta didik mencapai keterampilan *Self directed learning*.

Problem Based Learning ini sebagai suatu pendekatan yang dipandang dapat memenuhi keperluan tersebut. Dimana, masalah-masalah disiapkan sebagai pendorong dalam pembelajaran. Pembelajaran dihadapkan pada situasi pemecahan masalah, dan pendidik hanya berperan memfasilitasi proses pembelajaran dan memantau proses pemecahan masalah tersebut.

Hmelo-Silver; Serafino&Cicchelli dalam *Eggen & Kauchak*, (2012, hlm. 307) mengatakan, Pembelajaran berbasis masalah adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai focus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri. Fokus dalam metode pembelajaran berbasis masalah ini adalah pada pembelajaran-pembelajaran peserta didik dan bukan pada pembelajaran guru.

Selain berguna dalam proses pembelajaran, *Problem Based Learning* juga akan berguna bagi peserta didik untuk masa mendatang. *Donal Woods* dalam *Taufik* (2015, hlm. 13) mengatakan “PBL lebih dari sekedar pengaturan yang berguna untuk mempelajari informasi tertentu. PBL dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dalam komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah.”. *Lynda Wee* dalam *Taufik* (2015, hlm. 13) mengatakan, “ciri proses PBL sangat menunjang pembangunan kecakapan mengatur diri sendiri (*Self Directed*), kolaboratif,

berfikir secara metakognitif, cakap menggali informasi yang semuanya realif perlu untuk dunia kerja”.

Berdasarkan apa yang disampaikan diatas menunjukkan PBL sejalan dengan gagasan di dunia pendidikan. Penyajian sebuah masalah dapat membantu peserta didik lebih baik dalam belajar. Ini adalah salah satu bedanya PBL dengan metode belajar konvensional. Bahwa yang dinamakan belajar itu tidak hanya menghafal, meniru, dan mencontoh saja. Melainkan harus juga adanya peran aktif dari peserta didik dalam proses pembelajaran.

b. Karakteristik Problem Based Learning (PBL)

Para pengembang *Problem Based Learning* mendeskripsikan karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut:

Ibrahim dan Nur dalam Ruhiat (2014, hlm. 179-180) mengatakan karakteristik *Problem Based Learning* antara lain :

1) Pengajuan Pertanyaan atau Masalah

PBL dimulai dengan pengajuan pertanyaan atau masalah, mereka mengajukan situasi kehidupan dunia nyata autentik untuk menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi.

2) Berfokus pada Keterkaitan antar Disiplin

Meskipun PBL mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu, masalah yang dipilih benar-benar nyata dalam pemecahannya.

3) Penyelidikan Autentik

Peserta didik harus melakukan penelitian dunia nyata untuk menemukan solusi untuk situasi aktual. Mereka harus mendefinisikan dan menganalisis masalah, membuat teori, meramalkan hasil, melakukan eksperimen, membuat inferensi, dan membuat kesimpulan.

4) Menghasilkan Produk atau Karya dan Memamerkannya

PBL menuntut peserta didik untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.

5) Kerja Sama

PBL dicirikan oleh pembelajaran yang bekerjasama satu sama lain. Bekerjasama memberikan motivasi untuk memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berfikir.

Tan dalam Taufik (2015, hlm 22) mengatakan, karakteristik *Problem Based Learning* antara lain :

- 1) Awal pembelajaran diawali dengan masalah.
- 2) Masalah yang digunakan adalah masalah dunia nyata.
- 3) Masalah biasanya membutuhkan banyak sudut pandang.
- 4) Peserta didik didorong oleh masalah untuk mendapatkan pembelajaran diranah pembelajaran baru.
- 5) Memberikan prioritas utama belajar mandiri.
- 6) Memanfaatkan berbagai sumber pengetahuan.
- 7) Pembelajaran kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.

Scott dan Laura dalam Eggen & Kauchak (2012, hlm. 307) mengatakan PBL memiliki tiga karakteristik antara lain :

- 1) Pembelajaran berawal dari suatu masalah dan memecahkan masalah adalah tujuan dari pelajaran.
- 2) Peserta didik bertanggung jawab untuk menyusun strategi dan memecahkan masalah.
- 3) Pendidik menuntun upaya peserta didik dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan dukungan pengajaran lain saat peserta didik berusaha memecahkan masalah.

Baron dalam Rusmono (2014, hlm. 74) mengatakan karakteristik PBL antara lain :

- 1) Menggunakan permasalahan dunia nyata.
- 2) Pemecahan masalah merupakan penekanan utama pembelajaran.
- 3) Peserta didik menentukan tujuan pembelajaran.

- 4) Pendidik berperan sebagai fasilitator.

Berdasarkan beberapan pendapat para ahli mengenai karakteristik PBL di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran PBL memiliki tiga unsur penting yaitu :

- 1) Adanya permasalahan yang diambil dalam dunia nyata.
- 2) Pembelajaran berpusat pada peserta didik.
- 3) Proses pembelajaran dilakukan secara kelompok.

c. Langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL)

Ruhiat (2014, hlm. 186) mengatakan *Problem Based Learning* biasanya terdiri dari lima tahapan utama, diantaranya :

- 1) Orientasi Pembelajaran pada Masalah
Pada tahap ini, pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang dibutuhkan, memotivasi peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
- 2) Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Belajar
Pendidik membantu peserta didik dalam mendefinisikan dan merencanakan tugas belajar yang berkaitan dengan masalah.
- 3) Membimbing Penyelidikan Individu atau Kelompok
Pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan, melakukan percobaan untuk mendapatkan penjelasan dan memecahkan masalah.
- 4) Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya
Pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya dan membantu peserta didik untuk berbagi tugas dengan temannya.
- 5) Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah
Pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Eggen & Kauchak (2012, hlm. 311-317) mengatakan terdapat empat fase dalam melaksanakan PBL antara lain :

1) *Mereview* dan Menyajikan Masalah

Pada fase ini pendidik mereview pengetahuan awal yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dan kemudian menyajikan masalah itu sendiri.

2) Menyusun Strategi

Pada fase ini peserta didik menyusun strategi untuk memecahkan masalah.

3) Menerapkan Strategi

Pada fase ini peserta didik menerapkan strategi mereka. Pendidik harus memberikan dukungan pengajaran yang membantu peserta didik menyelesaikan tugas-tugas yang tak mampu mereka selesaikan sendiri.

4) Membahas dan Mengevaluasi Hasil

Pada fase ini pendidik meminta peserta didik untuk menilai kesahihan solusi mereka.

Padmavathy & Mareesh dalam Sugiarto (2021, hlm. 9) mengatakan langkah-langkah *Problem Based Learning*, diantaranya :

- 1) Menjelaskan kata-kata, pernyataan dan konsep yang belum diketahui.
- 2) Mendeskripsikan masalah.
- 3) Melakukan diskusi terhadap masalah yang ada.
- 4) Meringkas isu-isu pembelajaran dan menentukan tindakan yang akan dilakukan.
- 5) Mengembangkan rasa inisiatif dalam belajar.
- 6) Pertemuan kelompok berikutnya menyampaikan dan mengevaluasi hasil belajar mandiri, memperluas isu-isu pembelajaran dan menentukan tindakan lebih lanjut.
- 7) Tahap pelaporan, penyelesaian masalah, dan evaluasi.

Arend dalam Sugiarto (2021, hlm. 9-10) mengatakan *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang memiliki langkah-langkah, diantaranya :

- 1) Mengarahkan peserta didik kepada suatu permasalahan.
- 2) Menatap atau mengorganisasi peserta didik.
- 3) Menuntun atau membimbing penyelidikan yang sifatnya boleh individual atau kelompok.
- 4) Mengarahkan peserta didik untuk mendemonstrasikan atau menyajikan hasil karya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai langkah-langkah PBL di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran PBL memiliki lima langkah penting, diantaranya:

- 1) Orientasi peserta didik pada masalah.
- 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk kegiatan belajar.
- 3) Pendidik membimbing peserta didik dalam penyelidikan.
- 4) Mengembangkan hasil karya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi hasil.

d. Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Harsono dalam Damai & Dkk (2022, hlm. 146) mengatakan “*Problem Based Learning* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang ada dalam PBL yaitu bahwa PBL menggunakan pendekatan *student-centered*, mendorong *active learning*, memperbaiki pemahaman, retensi, dan pengembangan *lifelong learning skill*”.

Warsono dalam Anang & Dkk (2020, hlm. 24-25) mengatakan kelebihan *Problem Based Learning* diantaranya :

- 1) Dapat membiasakan peserta didik dalam menyelesaikan masalah.
- 2) Meningkatkan kemampuan sosial melalui kegiatan-kegiatan diskusi dengan teman-temannya.

- 3) Mempererat keakraban hubungan pendidik dan peserta didik maupun antar peserta didik.
- 4) Membiasakan peserta didik menggunakan metode-metode ilmiah melalui kegiatan eksperimen sebagai bentuk usaha memecahkan atau mencari solusi dari masalah yang diberikan oleh pendidik.

Soihimin dalam Anang & Dkk (2020, hlm. 25) juga mengemukakan pendapatannya mengenai kelebihan *Problem Based Learning* diantaranya :

- 1) Peserta didik lebih terdorong untuk memiliki kemampuan penyelesaian masalah.
- 2) Melalui kegiatan pembelajaran peserta didik dapat mengembangkan sendiri pengetahuan yang dibutuhkan.
- 3) Dapat mengurangi tanggung jawab peserta didik untuk sekedar menghafal informasi.
- 4) Belajar kelompok dapat melatih aktivitas ilmiah.
- 5) Membiasakan peserta didik untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar yang dibutuhkan.
- 6) Peserta didik mampu mengukur kemajuan belajarnya.
- 7) Melatih kemampuan dalam berkomunikasi melalui diskusi dan presentasi.
- 8) Belajar kelompok dapat mengurangi kesulitan belajar peserta didik secara individu.

Sanjaya dalam Anang & Dkk (2020, hlm. 25-26) mengatakan bahwa setidaknya ada sepuluh manfaat dari kegiatan pembelajaran dengan menerapkan PBL, diantaranya :

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang baik untuk memahami materi pelajaran.
- 2) Dapat menantang kemampuan dan memberikan kepuasan dalam hal penguasaan kemampuan baru.
- 3) Meningkatkan aktivitas peserta didik.

- 4) Membantu peserta didik untuk mengoneksikan pengetahuan yang dimiliki dengan masalah sehari-hari.
- 5) Mengembangkan sikap tanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan dan mengevaluasi secara mandiri terhadap proses dan hasil belajar.
- 6) Memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa kegiatan pembelajaran merupakan cara berfikir yang harus dipahami, bukan hanya sekedar dari guru atau buku.
- 7) Lebih menyenangkan dan disukai.
- 8) Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan penyesuaian diri terhadap pengetahuan baru.
- 9) Peserta didik berkesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari.
- 10) Meningkatkan minat belajar secara terus-menerus.

Purtadi & Sari dalam Sugiarto (2021, hlm. 10) menyatakan kelebihan model *Problem Based Learning* sebagai berikut :

- 1) Menitikberatkan pada pengertian bukan penguasaan pada fakta.
- 2) Menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri peserta didik.
- 3) Meningkatkan keterampilan dalam bekerjasama dengan orang lain.
- 4) Meningkatkan motivasi dalam kegiatan pembelajaran.
- 5) Memfasilitasi interaksi atau hubungan antar peserta didik.
- 6) Meningkatkan hasil belajar.

Widyastuti dalam Sugiarto (2021, hlm. 10) menyatakan pendapat mengenai kelebihan model *Problem Based Learning* sebagai berikut :

- 1) Realistik atau nyata dalam lingkungan kehidupan dan pemikiran peserta didik.
- 2) Konsep berkaitan dengan kebutuhan peserta didik.
- 3) Menumbuhkembangkan karakteristik penyelidikan dalam diri peserta didik.
- 4) Memperkuat pemahaman konsep.

- 5) Menumbuh kembangkan keterampilan pemecahan masalah.

Smith dalam *Taufik* (2015, hlm. 27-29) mengemukakan pendapatnya mengenai kelebihan *Problem Based Learning* sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan daya ingat peserta didik pada materi dan meningkatkan pemahaman atas materi ajar.
- 2) Memfokuskan pada pengetahuan yang relevan.
- 3) Mendorong untuk berfikir.
- 4) Membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial,
- 5) Mengembangkan kecakapan belajar (*life-long learning skill*).
- 6) Memotivasi peserta didik.

Warsono & Hariyanto dalam *Arifin* (2021, hlm. 21) mengemukakan secara umum kelebihan dari *Problem Based Learning* sebagai berikut :

- 1) Peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah.
- 2) Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman sekelompok juga teman sekelasnya.
- 3) Mempererat hubungan pendidik dengan peserta didik.
- 4) Membiasakan peserta didik dalam menerapkan metode eksperimen.

Arafat (2020, hlm. 130) mengemukakan pendapatnya mengenai kelebihan *Problem Based Learning* sebagai berikut :

- 1) Akan terjadi pembelajaran yang bermakna.
- 2) Peserta didik akan terdorong untuk menyatukan pengetahuan dan keterampilan dan menerapkannya dalam konteks yang relevan.
- 3) Meningkatkan kemampuan berfikir kritis serta mengembangkan hubungan antar peserta didik dalam bekerja kelompok.

Abbudin dalam Sudarmanto & Dkk (2021, hlm. 198) mengemukakan pendapatnya mengenai kelebihan PBL sebagai berikut :

- 1) Membuat pendidikan di sekolah lebih relevan dengan kehidupan khususnya dengan dunia kerja.
- 2) Membiasakan para peserta didik menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, yang selanjutnya dapat mereka gunakan pada saat menghadapi masalah yang sesungguhnya.
- 3) Mendorong tumbuhnya kemampuan berpikir kreatif dan komprehensif pada peserta didik

Berdasarkan uraian diatas, PBL sudah pasti memiliki kelebihan dimana PBL membuat pendidikan di sekolah lebih relevan dengan kehidupan nyata, meningkatkan pemahaman peserta didik dalam materi ajar, melatih keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah secara kritis dan ilmiah, serta melatih peserta didik dalam berfikir kritis, analitis, kreatif dan menyeluruh.

e. Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Harsono dalam Damai & Dkk (2022, hlm 146-147) mengatakan kekurangan *Problem Based Learning* sebagai berikut :

- 1) *tutor who can't "teach"*, tutor hanya “menyenangi” disiplin ilmunya sendiri sehingga mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya sebagai fasilitator, dan akhirnya mengalami frustrasi.
- 2) *human resources*, jumlah pengajar yang diperlukan dalam proses tutorial lebih banyak daripada sistem konvensional.
- 3) *Other resources*, banyak peserta didik yang ingin mengakses perpustakaan dan komputer secara bersamaan.

Warsono & Hariyanto dalam Arifin (2021, hlm. 21-22) mengemukakan kelemahan dari *Problem Based Learning* sebagai berikut :

- 1) Beberapa pendidik tidak dapat mengantarkan pesereta didik pada masalah.
- 2) Memerlukan biaya mahal dan waktu yang lama.
- 3) Pendidik sulit memantau aktivitas diluar sekolah.

Purtadi & Sari dalam Sugiarto (2021, hlm. 10-11) menyatakan kekurangan model *Problem Based Learning* sebagai berikut :

- 1) Membutuhkan durasi pembelajaran yang lama.
- 2) Siswa yang terbiasa menghafal materi atau belajar dengan hafalan akan sulit beralih menjadi siswa yang aktif berkontribusi dengan mengajukan pertanyaan, memberikan penjelasan, membantu pemecahan masalah, berargumentasi, dan sebagainya,
- 3) Pendidik yang tidak terbiasa akan mengalami kesulitan untuk berperan sebagai fasilitator dan motivator.
- 4) Bukan tugas yang mudah bagi pendidik untuk menyajikan atau mengemukakan persoalan-persoalan yang harus bersifat kontekstual.
- 5) Karena penilaian harus memperhitungkan setiap aspek pembelajaran PBL, maka tidak mudah untuk merancang nya.

Widyastuti dalam Sugiarto (2021, hlm. 11) menyatakan pendapat mengenai kekurangan model *Problem Based Learning* sebagai berikut :

- 1) Hal-hal yang dipersiapkan yaitu berkaitan dengan alat, *problem*, konsep bisa jadi terasa cukup rumit.
- 2) Tidak mudah menemukan permasalahan yang sesuai dengan topic yang akan diajarkan.
- 3) Tidak jarang terjadi kesalahan konsep.
- 4) Membutuhkan durasi waktu yang relative lama.

Sanjaya, W dalam Simatupang & Purnama (2019, hlm. 12) mengatakan pembelajaran PBL memiliki beberapa kekurangan sebagai berikut :

- 1) Jika tidak memiliki minat dan merasa masalah yang diberikan sulit untuk dipahami maka peserta didik akan enggan untuk.
- 2) Persiapan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran membutuhkan waktu cukup lama.
- 3) Mereka tidak akan mempelajari apa yang ingin mereka pelajari jika mereka tidak memahami maksud dari pembelajaran tersebut.

Arafat (2020, hlm. 130) mengemukakan pendapatnya mengenai kekurangan *Problem Based Learning* sebagai berikut :

- 1) Waktu yang dibutuhkan untuk menerapkan *Problem Based Learning* cukup lama.
- 2) Kemungkinan timbul penyimpangan dari pokok persoalan, karena permasalahan diberikan diawal pelajaran sehingga peserta didik belum paham dengan materi pelajaran.

Abidin dalam Puspitasari (2022, hlm. 59-60) mengemukakan pendapatnya mengenai kekurangan PBL sebagai berikut :

- 1) Peserta didik yang terbiasa dengan diberikan informasi langsung oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran, akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam pemecahan masalah.
- 2) Peserta didik cenderung merasa permasalahan yang diberikan sulit untuk dipecahkan karena tidak adanya minat dalam pembelajaran.
- 3) Tanpa memahami tujuan dari kegiatan pembelajaran, peserta didik enggan mempelajari materi yang diberikan.

Abbudin dalam Sudarmanto & Dkk (2021, hlm. 98-99) mengemukakan pendapatnya mengenai kekurangan PBL sebagai berikut :

- 1) Sulitnya menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berfikir peserta didik.

- 2) Memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional.
- 3) Sulit untuk beralih dari kebiasaan belajar dengan mendengarkan, menulis, dan menghafal materi yang disampaikan oleh guru menjadi belajar dengan mencari informasi, menganalisisnya, menyusun hipotesis, dan mencari solusi sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kekurangan yaitu PBL jika peserta didik tidak memahami isi pelajaran, akan sulit bagi mereka untuk memecahkan masalah. Secara khusus, jika mereka tidak menganggap masalahnya menantang, mereka tidak akan mau menyelesaikannya.

PBL juga memerlukan waktu yang relative cukup lama dari pembelajaran konvensional serta tidak jarang banyak peserta didik yang mengalami kesulitan karena dalam PBL peserta didik dituntut untuk belajar dengan mencari data, menganalisis, merumuskan hipotesis dan memecahkan masalah. Pada hal ini peran pendidik sangat penting. Pendidik harus mendampingi peserta didik sehingga diharapkan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peseryta didik dalam peroses pembelajaran dapat diatasi.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Pencapaian hasil belajar peserta didik dapat digunakan untuk menilai atau mengamati seberapa baik mereka belajar. Jika terjadi perubahan tingkah laku pada diri seseorang, dikatakan bahwa ia belajar. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua istilah yang membentuk hasil belajar, yaitu "hasil" dan "belajar". Hasil diartikan sebagai (*produk*) yang menandakan perolehan sebagai hasil pelaksanaan suatu kegiatan, sedangkan belajar diartikan sebagai tindakan mencari produk dan perubahan. Keterampilan yang dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya dikenal sebagai hasil belajar.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku dan meliputi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif terdiri dari tujuan pembelajaran yang terkait dengan retensi memori dan pertumbuhan kapasitas dan kemampuan intelektual. Ranah afektif memiliki tujuan pembelajaran yang berbicara tentang bagaimana sikap, minat, dan nilai berubah. Ranah psikomotor terdiri dari penyesuaian perilaku yang menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai kemampuan manipulatif fisik tertentu. (Bloom dalam (Rusmono, 2014, hlm.8))

Hamalik dalam Mirdanda (2018, hlm. 33) mengatakan “hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek pengetahuan, penegrtian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap”. Selanjutnya, William Burton dalam Mirdanda (2018, hlm. 34) menyimpulkan tentang hasil belajar sebagai berikut.

- 1) Hasil belajar meliputi pola tingkah laku, keyakinan, konsep, sikap, dan persepsi serta bakat dan ciri kepribadian.
- 2) Peserta didik akan menerima hasil belajar apabila memenuhi kebutuhannya dan mempunyai nilai bagi dirinya.
- 3) Berbagai pengalaman dan pertimbangan digunakan untuk melengkapi hasil belajar.
- 4) Pada tingkat yang berbeda-beda, hasil belajar akan digabungkan menjadi kepribadian.
- 5) Hasil belajar bersifat kompleks dan dapat berubah.

Berdasarkan uraian diatas, hasil belajar merupakan perubahan perilaku individu yang meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut dapat diperoleh setelah peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya, oleh karena itu peserta didik harus dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

b. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar ialah uraian kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam berkomunikasi secara spesifik serta dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran. Peserta didik berkesempatan untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang sudah mereka kembangkan selama proses pembelajaran. Selama proses ini pendidik dapat menilai apakah peserta didik telah mencapai hasil belajar yang ditunjukkan dengan pencapaian beberapa indikator dari hasil belajar tersebut (Arifin, 2013, hlm. 27).

Rudi Setiawan & Bahtiar (2023, hlm. 29) mengatakan “pada dasarnya, hasil belajar harus meliputi ranah yang mengalami perubahan sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik. Dimana pengalaman dan proses belajar tersebut harus mencerminkan perubahan”.

Bloom dalam Abduloh & Dkk (2022, hlm. 204-206) mengatakan hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, sebagai berikut :

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berhubungan dengan hasil belajar kecerdasan yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berhubungan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

3) Ranah Psikomotorik

Pada ranah psikomotorik hasil belajar peserta didik termuat dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu.

Anderson dalam Rudi Setiawan & Bahtiar (2023, hlm. 29-33) mengatakan secara garis besar hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, sebagai berikut:

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif merupakan ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Sesuatu yang menyangkut aktivitas otak termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berfikir antara lain yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai, dan menciptakan.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan ranah yang meliputi rasa, nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi dan sikap. Adapun jenis kategori dalam ranah ini adalah sebagai hasil belajar mulai dari tingkat dasar sampai dengan kompleks yaitu menerima rangsangan (*receiving*), merespon rangsangan (*responding*), menghargai/menilai sesuatu (*valuing*), mengorganisasikan nilai/menghayati (*organization*), menginternalisasikan nilai/mengamalkan (*characterization by value or value complex*).

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Terdapat lima aktivitas untuk mengkategorikan kemampuan psikomotorik, kategori tersebut yaitu meniru (*Imitation*), memanipulasi (*Manipulation*), ketepatan (*Precision*), perangkaian (*Articulation*) dan naturalisasi (*Naturalitation*).

Sejalan dengan teori diatas, Susanto dalam Abduloh & Dkk (2022, hlm. 206-208) mengatakan bahwa “hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotorik), dan sikap peserta didik (aspek afektif)”. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar memiliki tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai indikator pencapaian tujuan pembelajaran. Purwanto dalam Mirdanda (2018, hlm. 36) mengatakan “baik pengaruh internal maupun eksternal (dari luar diri) dapat berdampak pada seberapa baik peserta didik belajar. Fisiologi dan psikologi termasuk ke dalam faktor internal, sedangkan lingkungan dan instrumental termasuk ke dalam faktor eksternal.

Djamarah dalam Mirdanda (2018, hlm. 36-37) mengatakan faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar sebagai berikut.

1) Faktor Intern

- a) Faktor fisiologis, terdiri dari kondisi fisiologis, kondisi panca indra.
- b) Faktor psikologis, terdiri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya.

2) Faktor Ekstern

- a) Faktor lingkungan, terdiri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya.
- b) Faktor instrumental, terdiri dari kurikulum, program, sarana dan fasilitas, guru.

Slameto dalam Mirdanda (2018, hlm. 37) mengatakan faktor yang mempengaruhi belajar dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut.

1) Faktor Intern

- a) Jasmaniah.
- b) Psikologis.
- c) Kelelahan.

2) Faktor Ekstern

- a) Keluarga.
- b) Sekolah.
- c) Masyarakat.

M. Dalyono dalam Ainun (2022, hlm. 13) mengatakan yang dapat mempengaruhi hasil menyangkut faktor internal dan eksternal sebagai berikut.

- 1) Faktor Internal
 - a) Intelegensi (kecerdasan).
 - b) Minat dan motivasi.
 - c) Cara bicara.
- 2) Faktor Eksternal
 - a) Lingkungan keluarga.
 - b) Lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu faktor internal yang meliputi kecerdasan, minat dan motivasi, dan cara bicara. Dan faktor eksternal yang meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

d. Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan

Hasil belajar adalah suatu pencapaian yang disebabkan karena adanya kegiatan belajar dalam diri peserta didik dan menghasilkan perubahan berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pada umumnya hasil belajar di sekolah berbentuk pemberian nilai dari guru kepada peserta didik sebagai indikasi sejauh mana peserta didik telah menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berkonsentrasi pada pembinaan individu yang memahami dan dapat melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang terdidik, cakap, dan bermoral sebagaimana disyaratkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Hasil belajar PPKn mengacu pada tiga aspek penilaian. Penilaian ranah kognitif atau pengetahuan peserta didik didasarkan pada penilaian kemampuan pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi

pelajaran. Penilaian ranah psikomotor didasarkan pada penilaian aspek keterampilan peserta didik. Penilaian ranah afektif didasarkan pada penilaian sikap peserta didik, baik sikap spiritual maupun sikap sosial peserta didik. Penilaian hasil belajar pada mata pelajaran PPKn bertujuan untuk menentukan sampai seberapa jauh standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran PPKn telah dikuasai peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan hasil belajar PPKn adalah indikator keberhasilan yang telah dicapai peserta didik ketika mengikuti, mengerjakan tugas dan melakukan kegiatan pembelajaran PPKn.

4. Tinjauan Umum tentang Pendidikan Kewarganegaraan

a. Status dan Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia

Mata pelajaran Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan digunakan sebagai sarana untuk membina dan menegakkan prinsip-prinsip moral yang tertanam kuat dalam masyarakat Indonesia. Perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sebagai individu dan anggota masyarakat seharusnya mencerminkan standar moral yang luhur tersebut.

Salah satu disiplin ilmu yang diajarkan dalam pendidikan formal adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), yang bertujuan untuk mengembangkan sikap dan moral peserta didik agar memiliki karakter dan kepribadian yang positif sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan selain bertujuan untuk menanamkan budi pekerti pada peserta didik juga bertujuan membekali peserta didik dengan dasar-dasar budi pekerti, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk membangun hubungan antar warga negara yang menjadi tumpuan bangsa dan negara.

Pada hakikatnya pendidikan kewarganegaraan bersamaan dengan mata kuliah pendidikan agama dan bahasa Indonesia termasuk ke dalam disiplin ilmu yang bersifat “pengembangan kepribadian” yang bertujuan untuk mengembangkan sikap, perilaku, tindakan, dan disiplin kepada peserta didik.

Secara yuridis, pendidikan kewarganegaraan di Indonesia termuat pada Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 39 undang-undang tersebut menyatakan bahwa di setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan. Selanjutnya dikemukakan bahwa kurikulum dan isi pendidikan yang memuat pendidikan pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan terus ditingkatkan dan dikembangkan di semua jalur, jenism dan jenjang pendidikan.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan kurikulum pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai pancasila sebagai sarana pembinaan dan perlindungan cita-cita moral yang tinggi yang tertanam dalam budaya bangsa dan diantisipasi berkembang menjadi suatu identitas yang diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

M. Daryono dalam Darmadi (2020, hlm. 137) mengatakan “pendidikan kewarganegaraan adalah nama dari suatu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah.” Menurut Kurikulum 2004 Paradigma Baru pasca KBK dalam Darmadi (2020, hlm. 137-138) mengatakan “kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia, dan suku bangsa agar menjadi warga Negara yang cerdas terampil dan berkarakter berdasarkan pancasila dan UUD 1945.”

Winarno (2019, hlm. 18-19) mengatakan tujuan dari pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab serta bertindak cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 3) Mengembangkan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia.

- 4) Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk berinteraksi dengan bangsa lain dalam kancah global secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan uraian diatas, pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu mata pelajaran yang terdapat dalam sekolah untuk membina perkembangan moral peserta didik sesuai dengan nilai-nilai pancasila untuk mencapai perkembangan secara optimal sehingga dapat diimpelentasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu tujuan utama pendidikan kewarganegaraan bagi peserta didik adalah membantu mereka menjadi warga negara yang baik. Diperlukan suatu model atau teknik pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan agar proses belajar mengajar terjadi dengan tepat.

Selain itu, pendidikan kewarganegaraan memuat tiga fungsi pokok pendidikan kewarganegaraan, yaitu mengembangkan kecerdasan warga Negara (*Civic Intellegence*), membina tanggung jawab warga Negara (*Civic Responsibility*), dan mendorong partisipasi warga Negara (*Civic Participation*).

b. Komponen Pembelajaran PPKn

Margaret Stimman Barson dalam Winarno (2019, hlm. 26) mengatakan bahwa terdapat tiga komponen utama yang perlu dipelajari dalam pendidikan kewarganegaraan:

“What elements are needed to a solid civic education? Civic knowledge, civic skills, and civic disposition are the three key elements. The first crucial element of civic education is civic knowledge, which is concerned with the subject matter, or what citizens should know. Civic skill, which combines intellectual and participatory abilities, is the second crucial element of civic education in a democratic society. The third crucial element of civic education, civic dispositions, refers to the personal and societal qualities crucial to preserving and advancing constitutional democracy.”

Berdasarkan pendapat diatas, Udin S. Winataputra dalam Winarno (2019, hlm. 26) mengatakan bahwa yang menjadi jantungnya dan benang emas yang mengikat unsur-unsur dalam membangun tatanan yang koheren dari sub sistem pendidikan kewarganegaraan yaitu *civic knowledge*, yakni pengetahuan dan wawasan kenegaraan; *civic disposition*, yakni nilai, komitmen, dan sikap kewarganegaraan; *civic skills*, yakni perangkat keterampilan intelektual, sosial, personal kewarganegaraan.

Ketiga hal diatas secara langsung saling berhubungan dengan pembentukan pribadi warga Negara. Warga Negara yang memiliki pengetahuan dan sikap kewarganegaraan akan menjadi warga Negara yang percaya diri (*Civic Confidence*), warga Negara yang memiliki pengetahuan dan keterampilan akan menjadi warga Negara yang mampu (*Civic Competence*), warga Negara yang memiliki sikap dan keterampilan akan menjadi warga Negara yang komitmen (*Civic Commitment*), dan jika memiliki itu semua pada akhirnya akan menjadi warga Negara yang cerdas dan baik (*Smart and good citizenship*).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dijadikan sebagai parameter oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitian yang hendak dilakukan. Adapun penelitian terdahulu dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Rahayu Sundari (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Sundari (2019) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar PKn Peserta didik Kelas IV SD AD Dakwah Kec. Sei Bamban Kab. Serdang Bedagai”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan jenis penelitian ini adalah *quasi eksperimen* (eksperimen semu). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dokumentasi, observasi, dan tes.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar PKn Peserta didik Kelas IV SD AD Dakwah Kec. Sei Bamban Kab. Serdang Bedagai. Selain itu, berdasarkan uji t pada data post tes bahwa diperoleh model pembelajaran

problem based learning berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik Kelas IV SD AD Dakwah Kec. Sei Bamban Kab. Serdang Bedagai.

2. Hasil Penelitian Nisaul ‘Azmi hajar, dkk

Penelitian yang dilakukan oleh Nisaul ‘Azmi hajar, dkk dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas X-3 pada Mata Pelajaran Sosiologi SMA Negeri Kebakkramat Tahun Ajaran 2015-2016”. Penelitian tersebut menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis data secara kuantitatif yaitu dengan observasi atau pengamatan proses pembelajaran, sedangkan analisis data secara kuantitatif yaitu dengan menggunakan pre test dan post test.

Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa peserta didik lebih paham tentang materi penyimpangan sosial yang diterapkan melalui model *Problem Based Learning* (PBL) sehingga berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

3. Hasil Penelitian Mafuliatun (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Mafuliatun (2021) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar dalam Mata Pelajaran PPKn melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning*”. Penelitian ini menggunakan penelitian Tindak Kelas. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar PPKn kelas V MI Darul Ulum Sidojanguk.

4. Hasil Penelitian Afif Rifai (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Afif Rifai (2020) dengan judul “*Problem Based Learning* dalam Pembelajaran IPA”. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa PBL dapat menolong peserta didik untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini.

5. Hasil Penelitian Randy Susanto Lakabela (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Randy Susanto Lakabela (2021) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran PPKn untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik kelas XI SMA Negeri 7 Kupang”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, teknik wawancara, teknik studi kepustakaan, dan dokumentasi.

Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran PPKn dapat menciptakan interaksi yang dinamis antar guru dengan peserta didik, peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan peserta didik sehingga proses belajar mengajar jadi lebih interaktif. Langkah-langkah PBL mudah diaplikasikan sehingga memudahkan peserta didik dalam menerima materi dan menyelesaikan masalah-masalah yang menjadi orientasi. Hasil belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri 7 Kupang dalam mata pelajaran PPKn setelah menggunakan PBL mengalami peningkatan yang baik, dilihat dari nilai posttest yang didapat oleh peserta didik.

6. Persamaan Penelitian

- a. Penelitian kesatu memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu untuk mengetahui apakah model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PPKn. Selain itu penelitian kesatu juga memiliki persamaan dalam metode penelitian dan desain penelitian yang digunakan.
- b. Penelitian kedua memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu untuk mengetahui apakah model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- c. Penelitian ketiga memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu untuk mengetahui apakah model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PPKn.

- d. Penelitian keempat memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dalam penelitiannya.
- e. Penelitian kelima memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu untuk mengetahui apakah model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PPKn.

7. Perbedaan Penelitian

- a. Penelitian kesatu memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu tempat penelitian dan jumlah peserta didik yang akan diteliti.
- b. Penelitian kedua memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu mata pelajaran yang digunakan untuk penelitian, metode penelitian, tempat penelitian dan jumlah peserta didik yang diteliti.
- c. Penelitian ketiga memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu metode penelitian, tempat penelitian dan jumlah peserta didik yang diteliti.
- d. Penelitian keempat memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu metode penelitian, variable terikat, mata pelajaran yang digunakan, tempat penelitian dan jumlah peserta didik yang diteliti.
- e. Penelitian kelima memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu, metode penelitian, tempat penelitian dan jumlah peserta didik yang diteliti.

C. Kerangka Berfikir

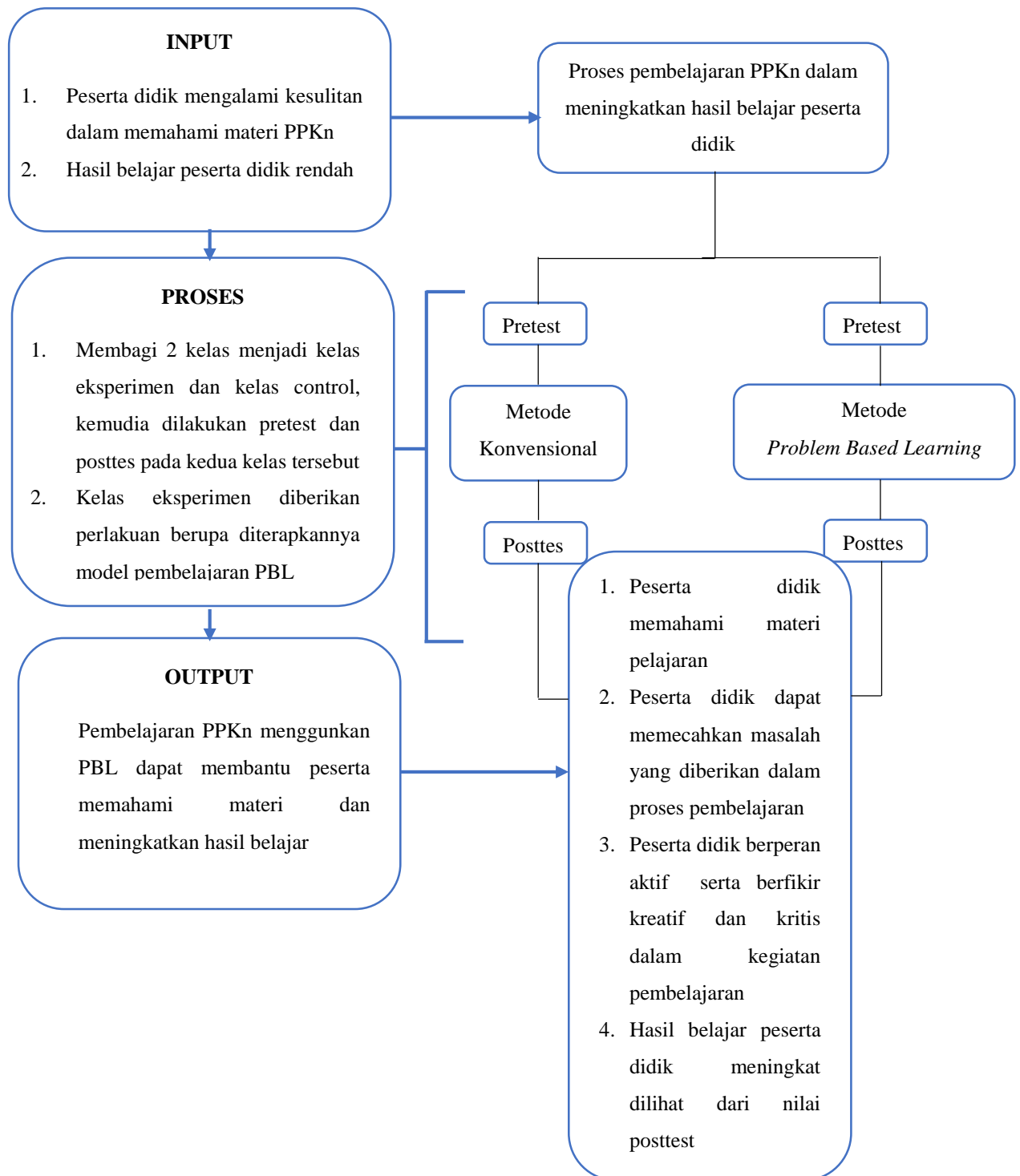
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik di sekolah. Dalam pembelajaran PPKn peserta didik diharapkan tidak hanya menghafal materi namun bisa mengimpelentasikan dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran PPKn terdapat beberapa faktor yang mendukung yaitu pendidik, peserta didik, media, strategi dan model pembelajaran. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model

pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran PPKn karena model pembelajaran ini menggunakan masalah yang ada di dunia nyata untuk digunakan peserta didik sebagai bahan pembelajaran.

Pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah dapat membantu peserta didik dalam melatih kemampuan diri agar dapat bersikap aktif dalam pembelajaran. Selain itu, dengan pembelajaran berbasis masalah dapat membantu peserta didik untuk belajar secara mandiri. Dengan menerapkannya metode pembelajaran berbasis masalah dapat berpengaruh terhadap proses pembelajaran peserta didik serta berpengaruh juga pada hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PPKn. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Sumber Dibuat Oleh Peneliti 2023

Berdasarkan gambar diatas, diduga ada pengaruh penerapan metode pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar peserta didik. Dengan begitu, jika metode pembelajaran berbasis masalah di terapkan semakin baik, maka hasil pembelajaran peserta didik juga akan semakin baik.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan dugaan atau anggapan dasar yang diyakini kebenarannya oleh peneliti dalam suatu penelitian. Adapun asumsi dalam penelitian ini yaitu “model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X di SMAN 1 Pagaden pada pelajaran PPKn”.

2. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu hipotesis alternative (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Hipotesis alternatif merupakan hipotesis yang hasilnya diharapkan dan hipotesis nol merupakan hipotesis yang hasilnya tidak diharapkan. Berdasarkan hipotesis tindakan penelitian ini adalah

H_a = Terdapat perbedaan rata-rata antara hasil Pretest dan Posttest yang berarti bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap peningkatan hasil belajar PPKn peserta didik kelas XI SMAN 1 Pagaden.

H_0 = Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara hasil Pretest dan Posttest yang berarti bahwa tidak adanya pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap peningkatan hasil belajar PPKn peserta didik kelas XI SMAN 1 Pagaden.

H_a = Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas control.

H_0 = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas control.